

Kata-kata emotif pengungkap rasa kasih dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* Sindhunata: Perspektif stilistika pragmatik (Love-expressing emotive words in *Anak Bajang Menggiring Angin* by Sindhunata: A pragmatic stylistic perspectives)

Yuliana Setyaningsih^{1*}, R. Kunjana Rahardi²

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

¹yuliapbsi@gmail.com, ²kunjana@usd.ac.id

*Corresponding author: yuliapbsi@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 21 Juni 2021 Direvisi: 12 Oktober 2021 Tersedia Daring: 28 Oktober 2021

ABSTRAK

Ekspresi terhadap objek dapat disampaikan melalui kata-kata yang memiliki daya stilistika untuk mewakili kondisi objek tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna pragmatik dari pemanfaatan kata-kata emotif bernuansa makna kasih sayang. Sumber data substantif penelitian ini adalah novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata yang diterbitkan pada tahun 2010. Data penelitian berupa tuturan tokoh yang mengandung kata-kata emotif bernuansa kasih sayang. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Selanjutnya, data yang terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan maksud kata-kata emotif pengungkap rasa kasih. Langkah berikutnya adalah triangulasi data untuk mendapatkan data yang benar-benar valid untuk dianalisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis padan ekstralingual dengan mendasarkan pada konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 10 macam makna pragmatik kata-kata emotif pengungkap rasa kasih sayang. Makna pengungkap rasa kasih tersebut dinyatakan dengan: (1) janji, (2) kekecewaan, (3) kebahagiaan, (4) kesedihan, (5) perasaan haru, (6) ratapan, (7) penyesalan, (8) permohonan doa, (9) belas kasih, dan (10) nasihat.

Kata Kunci Kata-kata emotif, Makna pengungkap rasa kasih, Stilistika pragmatik

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the pragmatic meaning of the use of emotive words with the meaning of affection. The source of the substantive data for this research is the novel *Anak Bajang Menggiring Angin* by Sindhunata which was published in 2010. The research data is in the form of speeches of characters that contain emotive words with the nuances of affection. Data were collected by using the read method with reading and note-taking techniques. Furthermore, the collected data is identified and classified based on the meaning of the emotive words expressing love. The next step is data triangulation to get really valid data for analysis. Data analysis was carried out using the extralingual equivalent analysis method based on the context. The results showed that there were 10 kinds of pragmatic meanings of emotive words expressing affection. The meaning of expressing love is stated by: (1) promise, (2) disappointment, (3) happiness, (4) sadness, (5) feelings of emotion, (6) lamentation, (7) remorse, (8) requests for prayer, (9) mercy, and (10) advice.



Copyright©2021, Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Emotive words, The meaning of expressing love, Pragmatic stylistics

How to Cite Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2021). Kata-kata emotif pengungkap rasa kasih dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* Sindhunata: Perspektif stilistika pragmatik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 563-577. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16983>

PENDAHULUAN

Kajian tentang kata-kata emotif menarik untuk dilakukan, terlebih jika kajian tersebut ditinjau dari perspektif stilistika pragmatik. Stilistika pragmatik merupakan pendekatan yang menafsirkan makna kata-kata yang terdapat dalam karya sastra dengan mendasarkan pada konteks pragmatiknya (Black, 2005; Clark, 1996; Rahardi, 2015). Dengan demikian, interpretasi terhadap makna kata-kata itu tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakanginya. Kajian demikian ini berbeda dengan kajian makna kata-kata dalam perspektif semantik. Dikatakan demikian karena dalam semantik, interpretasi makna



dilepaskan dari konteks eksternalnya (Recanati, 2008). Makna dalam semantik berfokus pada makna linguistik atau makna harfiah. Dengan perkataan lain, makna dalam semantik berada pada ranah lokusi, sedangkan makna dalam pragmatik berada pada ranah ilokusi dan perlokusi (Rahardi, 2019; Andriyani, et al, 2021).

Makna dalam semantik berfokus pada makna yang tersurat, sedangkan makna pragmatik berfokus pada sesuatu yang diimplikasikan. Kata-kata emotif pada hakikatnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang membangkitkan emosi tertentu, seperti marah, geram, jengkel, sedih, kecewa, takut, gembira, dan kasih sayang (Caffi & Janney, 1994). Kata-kata emotif sering pula disebut sebagai kata-kata yang bernilai rasa atau bernilai afektif. Dalam karya-karya sastra, ihwal kata-kata bernilai rasa ini digunakan secara ekstensif untuk menunjukkan rasa atau afeksi yang dimiliki dan dirasakan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut. Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata sangat kaya dengan nilai-nilai rasa itu, baik nilai rasa marah, geram, jengkel, sedih, kecewa, takut, gembira, maupun sayang seperti yang disampaikan di depan tadi (Rahman et al., 2019; Nurgiyantoro, 2019; Novitasari, et al, 2019). Atas pertimbangan berbagai keterbatasan, penelitian ini hanya berfokus pada nilai rasa yang bertali-temali dengan pengungkapan rasa kasih. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah pada ungkapan-ungkapan kasih sayang yang terdapat pada ujaran tokoh dalam novel tersebut.

Sebagai kerangka teori, perlu disampaikan bahwa pragmatik adalah salah satu bidang termuda dalam ilmu linguistik yang mengaji tentang maksud atau makna pragmatik (Ariel, 2010; Verschueren, 1985). Stilistika pragmatik adalah studi pragmatik yang bertali-temali dengan karya sastra. Dengan demikian, stilistika pragmatik merupakan bidang interdisipliner pragmatik karena wahana kajiannya adalah bidang sastra, bukan bidang bahasa dalam pengertian bahasa tutur manusia seperti yang lazimnya diteliti dalam kajian-kajian pragmatik (Clark, 1996). Di dalam pragmatik dan stilistika pragmatik, konteks menjadi penentu maksud yang sangat penting. Ketidakhadiran konteks menjadikan kajian bahasa itu tidak dapat disebut sebagai kajian pragmatik (Edmonds, 1999; Matsumoto, 2007). Demikian pula kajian stilistika yang tidak mendasarkan pada konteks pragmatik akan menjadi konteks stilistika biasa, tidak dapat disebut sebagai stilistika pragmatik. Stilistika pragmatik seperti disebutkan di depan dapat dipilah lagi menjadi dua, yakni stilistika pragmatik sebagai bidang kajian, dan stilistika pragmatik sebagai perspektif penelitian (I'jam & Al-Mamouri, 2019). Pemahaman kedua hal ini sangat penting karena akan bertali-temali dengan wujud data penelitiannya. Selanjutnya perlu dijelaskan pula bahwa konteks dalam pragmatik sering pula disebut sebagai konteks ekstra linguistik. Konteks tersebut mencakup konteks sosial, sosiotal, situasional, dan kultural (Rahardi, 2020; Tamminen, et al, 2004; Campisi & Özyürek, 2013).

Kajian tentang makna kata-kata emotif pengungkap kasih sayang tidak dapat terlepas dari konteks sosial, sosiotal, situasional, dan kultural. Konteks sosial berkaitan dengan relasi yang bersifat horizontal atau mendatar. Konteks sosial ini berdimensi jarak atau distansi sosial (Mey, 2004; Rahardi, 2015). Dalam novel yang menjadi sumber data penelitian ini, kejadian konteks sosial ini jelas sekali kelihatan dan mudah diidentifikasi. Selanjutnya konteks sosiotal bertali-temali dengan persoalan status sosial dan tingkatan sosial. Dengan demikian, konteks sosiotal ini berdimensi vertikal. Konteks sosiotal yang berdimensi vertikal ini bertali-temali dengan ihwal kekuasaan (*power*), bukan berkaitan dengan dimensi solidaritas (*solidarity*). Konteks situasional menunjuk pada aspek suasana (*atmosphere*) atau situasi (*situation*). Suasana tertentu akan menghasilkan maksud tuturan yang tertentu pula (Hay, 2000; Allan, 2007). Demikian pula situasi kebahasaan tertentu akan melahirkan maksud tuturan yang tertentu juga. Dalam kaitan dengan novel *Anak Bajang Menggiring Angin* yang menjadi sumber data penelitian ini, konteks situasi itu termanifestasi dengan sangat variatif (Rahman et al., 2019; Novitasari et al., 2019). Ada situasi yang menggambarkan suasana peperangan, kematian, kegembiraan, dan seterusnya. Konteks kultural menunjuk pada dimensi-dimensi kultur dari sebuah masyarakat (Berry, 2006).

Dalam novel yang sedang dijadikan sumber data kajian ini, latar belakang budaya itu tergambar sangat jelas dalam kehidupan beragam dari lingkungan kerajaan dll. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kata-kata emotif pengungkap rasa kasih sayang dalam penelitian ini akan dapat dipahami dengan

baik dengan mendasarkan pada keempat jenis konteks yang telah disampaikan pada bagian depan. Secara spesifik penelitian ini bertujuan mengungkap maksud kata-kata emotif dalam tuturan pengungkap rasa kasih. Temuan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pengembangan teori pragmatik, khususnya stilistika pragmatik. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan dapat memberikan kontribusi praktis dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya yang bertali-temali dengan masalah nilai-nilai rasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan maksud kata-kata emotif pengungkap rasa kasih dari perspektif stilistika pragmatik. Sumber data substantif penelitian ini adalah episode-episode cerita dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* yang diterbitkan pada tahun 2010, cetakan kesembilan yang di dalamnya terdapat data tentang kata-kata emotif. Kata-kata emotif dalam novel tersebut sangat beragam, tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kata-kata emotif pengungkap rasa kasih atau yang bernuansa rasa kasih sayang. Kata-kata emotif yang bernuansa rasa kasih dipilih sebagai fokus penelitian ini karena kasih merupakan nilai-nilai dasar, nilai-nilai hakiki yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagaimana yang diceritakan dalam novel tersebut. Dengan demikian, data penelitian ini berupa cuplikan-cuplikan tuturan atau ujaran tokoh, baik yang berupa kalimat maupun paragraf yang di dalamnya mengandung kata-kata emotif pengungkap rasa kasih. Tuturan atau ujaran tokoh dalam novel ini dibatasi hanya pada ujaran tokoh yang mengandung kata emotif pengungkap rasa kasih dalam relasi antara orang tua kepada anak atau sebaliknya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Data yang terkumpul selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan maksud kata-kata emotif pengungkap rasa kasih. Langkah pengumpulan data berakhir pada klasifikasi ini dan seterusnya data ditriangulasikan kepada pakar maupun teori yang terkait dan relevan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual dengan mendasarkan pada konteks. Analisis terhadap data dilakukan dengan mengaitkan teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dikontraskan atau dikonfirmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa sajakah maksud pengungkap rasa kasih yang terdapat pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Hasil analisis terhadap maksud kata-kata emotif yang mengungkapkan rasa kasih menghasilkan sepuluh macam maksud, yakni (1) pengungkap rasa kasih dengan janji, (2) pengungkap rasa kasih dengan kekecewaan, (3) pengungkap rasa kasih dengan kebahagiaan, (4) pengungkap rasa kasih dengan kesedihan, (5) pengungkap rasa kasih dengan perasaan haru, (6) pengungkap rasa kasih dengan ratapan, (7) pengungkap rasa kasih dengan penyesalan, (8) pengungkap rasa kasih dengan permohonan doa, (9) pengungkap rasa kasih dengan permohonan belas kasih, dan (10) pengungkap rasa kasih dengan nasihat. Secara ilustratif, hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.



Tabel I
 Maksud Pengungkap Rasa Kasih

Kode Data	Tuturan Tokoh	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DE1	"Oh anakku Danareja, Jangan khawatir Nak, Dewi Sukesi akan segera berada di pelukanmu. Danareja, anakku yang tercinta!"...	Pengungkapan rasa kasih dengan janji
DE2	"... Anakku, peluklah ayahmu yang berbadan raksasa ini. Dan semoga kau tetap merasakan kasih sayangku, meski kau telah menya-nyiakan harapanku."	Pengungkapan rasa kasih dengan kekecewaan
DE3	"Ibu! Betapa aku merindukanmu!" teriak Anoman.	Pengungkapan rasa kasih dengan kebahagiaan.
DE4	"Ibu, tabahkanlah hatiku. Ingatlah akan anakmu, seekor kera yang selalu mengharapkan cintamu. Tak hendak rasanya aku ingin mengucapkan selamat jalan," kata Anoman.	Pengungkapan rasa kasih dengan kesedihan
DE5	"Anakku, akhirnya kau temukan juga kebahagiaan di dalam kesunyianmu," kata Anjani sambil tak putus-putusnya mencium Anoman.	Pengungkapan kasih dengan perasaan haru.
DE6	"Oh anakku, apakah dosamu? Anakku, biarkanlah aku menemanimu, meski aku mesti hidup dalam rupa kera kembali..."	Pengungkapan rasa kasih dengan ratapan.
DE7	"Wibisana, anakku tercinta, ah betapa kejam hidup ini bagimu. Ampunilah, Nak, kesalahanku. .."	Pengungkapan rasa kasih dengan penyesalan.
DE8	"Oh Dewa, lindungilah anakku yang tercinta Wibisana,"	Pengungkapan rasa kasih dengan permohonan doa.
DE9	"Oh Dewa, jangan hal itu terjadi. Kasihanilah anakku, seekor kera yang masih kecil ini,"	Pengungkapan rasa kasih dengan permohonan belas kasihan.
DE10	"Sukesi, anakku yang jelita. Hentikan pertumpahan darah di tanah Alengka. ..."	Pengungkapan rasa kasih dengan nasihat

Pembahasan untuk setiap hasil penelitian seperti disampaikan pada Tabel I disampaikan satu-per satu terhadap sepuluh macam temuan makna pragmatik tersebut. Pada bagian berikut pembahasan tersebut disampaikan terperinci.

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Janji

Penanda emotif kasih sayang pada data DE1 diwujudkan dengan kata-kata eksplisit 'Oh anakku, Danareja', 'tercinta' sebagaimana yang dapat dicermati pada tuturan "**Danareja, anakku yang tercinta!**". Penanda kasih sayang seperti itu secara umum dapat ditemukan di sebagian besar teks atau peristiwa. Begawan Wisrawa mengungkapkan rasa kasih sayang yang mendalam kepada anaknya, Danareja, yang senantiasa disimpan dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Ungkapan rasa kasih sayang tersebut disampaikan oleh Wisrawa dengan janji-janji yang seolah-olah terus ditebarkan kepadanya. Janji yang terungkap dari wujud kasih sayangnya dapat diketahui melalui penanda 'jangan khawatir' pada tuturan "jangan khawatir, Nak' dan 'akan segera' dalam tuturan 'Dewi Sukesi akan segera berada di pelukanmu'. Itulah, janji yang diucapkan Wisrawa dalam pikiran dan perasaannya kepada Danareja, anak satu-satunya yang dikasihinya. Dalam studi linguistik, bentuk kebahasaan seperti yang disampaikan di depan itu merupakan kata afektif (Caffi & Janney, 1994). Kata afektif itu digunakan dalam bertutur untuk menunjukkan nilai rasa. Dalam kaitan dengan Data DE I berikut ini, nilai rasa tersebut berwujud kasih sayang. Kasih sayang tersebut termanifestasikan dalam janji-janji. Untuk lebih memahami hal tersebut, cuplikan tuturan berikut dapat dicermati lebih lanjut pada Tabel 2.

Tabel 2
Data DEI

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DEI	Sang begawan teringat anaknya yang tercinta. "Oh anakku Danareja, kutinggalkan Negeri Lokapala bagimu. Karena kutahu, kau bakal menjadi raja jagad raya yang arif dan bijaksana. Demi dirimu, aku memilih hidup sepi sebagai pertapa, menyendiri di hutan sunyi, jauh dari Lokapala. Siang-malam kumohonkan pada para dewa, agar kau bahagia Danareja. Kali ini Lokapala muram karena kerinduanmu. Jangan khawatir Nak, Dewi Sukeksi akan segera berada di pelukanmu. Danareja, anakku yang tercinta!" kata Begawan Wisrawa dalam hatinya. (hlm. 16)	"Oh anakku Danareja, Jangan khawatir Nak, Dewi Sukeksi akan segera berada di pelukanmu. Danareja, anakku yang tercinta!"...	Pengungkapan rasa kasih sayang dengan janji
	Konteks: Begawan Wisrawa teringat akan anaknya, Danareja yang sangat dicintainya ketika sedang menyusuri hutan dalam perjalanan pertapaannya.		

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Kekecewaan

Dari studi yang telah dilakukan didapatkan bahwa kata afektif yang digunakan untuk menyampaikan rasa kasih sayang dapat pula berupa ungkapan kekecewaan (Rahardi, 2020a). Pada data DE2 berikut ini, penanda rasa kasih sayang dilukiskan dengan kata-kata 'peluklah' dan 'semoga kau tetap merasakan kasih sayangku'. Prabu Sumali meminta Sukeksi untuk memeluknya sebagai perwujudan kasih sayangnya dan berharap Sukeksi merasakan juga kasih sayang ayahnya, meskipun Sukeksi tidak mendengarkan nasihat ayahnya, Prabu Sumali. Rasa kasih sayang Prabu Sumali di balik itu adalah kekecewaan terhadap tindakan Sukeksi, namun sebagai ayah, ia menyadarkan kembali kesalahan yang dilakukan anaknya. Kekecewaan yang dirasakan Prabu Sumali eksplisit terungkap pada tuturan "...meski kau telah menyia-nyiaakan harapanku." Jadi jelas sekali kelihatan bahwa ungkapan rasa kecewa itu tidak dimaksudkan untuk menyatakan kebencian. Dalam pertuturan seringkali terjadi bahwa rasa kecewa itu diungkapkan kepada seorang anak, kekasih, sahabat, saudara, justru ditujukan untuk menunjukkan rasa sayangnya pada orang yang dikasihinya tersebut. Dalam pragmatik sangat sering orang menyatakan maksud tertentu, tetapi ditujukan untuk menyasar tujuan yang lainnya. Hal demikian sangat sering terjadi pada masyarakat dengan budaya samudana yang besar, misalnya masyarakat Jawa dengan budaya ketidaklangsungan dan ketidakterusterangan yang tinggi (Kasenda, 2018; Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, 2015). Dalam perspektif kesantunan Jawa, hal demikian ini disebut juga dengan istilah 'njaga rasa', artinya adalah menyelamatkan perasaan atau muka (Pranowo, 2020). Jadi ungkapan yang tidak langsung seperti yang ditemukan pada Data DE2 seperti pada Tabel 3 berikut ini, yang merupakan manifestasi dari budaya adiluhung demikian itu.



Tabel 3
 Data DE2

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DE2	<p>“Sukesi, dulu telah kukatakan, kenapa kau ingin redupnya rembulan dan mematikan cahaya matahari. Mungkinkah badan jasmanimu kau jadikan badan ilahi yang bisa mencuri bulan dari malam? Kau hanya bermimpi dalam tidurmu, Sukesi. Dan ternyata, sementara kau bermimpi, matahari sudah bangun dari tidurnya, menguakkan dunia seperti sediakala. Anakku, peluklah ayahmu yang berbadan raksasa ini. Dan semoga kau tetap merasakan kasih sayangku, meski kau telah menyia-nyiakan harapanku,” kata Prabu Sumali. (hlm. 37)</p> <p>Konteks: Prabu Sumali mengingatkan kembali akan nasihatnya kepada Sukesi akan niatnya menguraikan Sastra Jendra.</p>	<p>“... Anakku, peluklah ayahmu yang berbadan raksasa ini. Dan semoga kau tetap merasakan kasih sayangku, meski kau telah menyia-nyiakan harapanku.”</p>	<p>Pengungkapan rasa kasih sayang dengan kekecewaan</p>

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Kebahagiaan

Penanda emotif kasih sayang pada data DE3 terdapat pada kata-kata yang menunjuk pada tindakan meneriakkan kata ‘Ibu’ dan ‘aku merindukanmu’. Teriakkan Anoman yang spontan diucapkan ketika dia mendengar suara yang sangat dikenalnya dengan lembut menyapanya. Di balik pengungkapan kata-kata itu terkandung kebahagiaan yang dirasakan Anoman karena mendengar suara ibunya yang sangat dirindukan. Kehangatan dan cinta yang dirasakan ketika bersama dengan ibunya tidak terlupakan. Kata-kata emotif kasih sayang tersebut mengandung makna “kebahagiaan” seorang anak yang merindukan kehadiran dan kasih sayang sang Ibu yang telah memberikan cinta dan kehangatan kasihnya. Perjumpaan inilah yang melahirkan kebahagiaan sebagaimana yang dirasakan oleh Anoman. Rasa bahagia telah mengisi kesunyian dan kesendiriannya ketika Anoman harus berpisah dengan ibunya yang menuju ke kemuliaannya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa rasa afektif kasih sayang dapat pula diungkapkan dengan meluapkan kebahagiaan. Ketika seseorang menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada seseorang, kekasih, sahabat, saudara, manifestasi rasa bahagia itu mencuat dengan sangat kentara pada raut muka seseorang (Kasenda, 2018). Orang mengatakan bahwa rasa bahagia itu tidak pernah bisa disembunyikan. Sama pula dengan orang yang mengatakan bahwa rasa sedih, tidak pula dapat disembunyikan (Rahardi, 2018). Suasana bahagia dan tidak bahagia itu hanya dapat ditemukan manakala orang berjumpa dan bersatu dengan sesamanya. Dengan perkataan lain, ungkapan rasa kasih sayang itu mencuat ketika orang berada dalam satu ‘communion’. Hal demikian sejalan dengan yang dikatakan oleh Malinowski, bahwa maksud-maksud yang terselubung dan maksud-maksud untuk memecah kesepian, hanya terjadi jika orang-orang itu berjumpa dan bersatu dengan yang lainnya. Maka dia pulalah yang melahirkan istilah ‘phatic communion’ (Malinowski, 1921; Rahardi, 2018). Orang juga cenderung akan berfatis-fatis ria, berbasa-basi dengan sesamanya, ketika mereka bersama berada dalam sebuah komunitas atau ‘communio’. Sama dengan yang terjadi pada Data DE3 di bawah ini, ungkapan kebahagiaan itu terwujud ketika seorang anak dan sang Ibu bersatu dan berada secara bersama-sama. Ungkapan kebahagiaan sebagai manifestasi kata bernilai rasa, mencuat kuat ketika seseorang berada dengan orang yang lainnya, bukan dalam kesendiriannya.

Tabel 4
Data DE3

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DE3	<p>“Ibu! Betapa aku merindukanmu!” teriak Anoman. Ia tidak asing akan suara lembut yang menyapanya. Suara itu adalah suara ibunya Retna Anjani, yang telah lama meninggalkannya. (hlm. 271)</p> <p>Konteksnya: Anoman mendengar suara lembut yang menyapanya dengan mesra. Suara itu tidak asing baginya, yakni suara ibunya, Retna Anjani yang sangat dicintai dan dirindukannya. Anoman berteriak seketika dengan penuh kebahagiaan.</p>	<p>“Ibu! Betapa aku merindukanmu!” teriak Anoman.</p>	<p>Pengungkapan rasa kasih sayang dengan kebahagiaan.</p>

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Kesedihan

Pengungkapan rasa kasih dengan kesedihan pada data ED4 ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata “Ibu, tabahkanlah hatiku.” Dalam konteks ini, Anoman merasakan kesedihan yang mendalam karena dia tidak ingin berpisah lagi dengan ibunya, karena dia sangat mencintai ibunya. Dia berharap ibunya dapat memberikan kekuatan untuk menghadapi kenyataan hidupnya. Demikian pula dengan kata-kata berikut: “Ingatlah akan anakmu, seekor kera yang selalu mengharapkin cintamu.” Dalam konteks itu, Anoman dalam rupa seekor kera memohon belas kasih dari ibunya. Anoman begitu dalam mencintai ibunya hingga dia tidak ingin berpisah sebagaimana yang terungkap dalam tuturan berikut: “Tak hendak rasanya aku ingin mengucapkan selamat jalan.” Kesedihan menyelimuti suasana hati seorang anak dengan sang ibu, yang saling mengasihi. Rasa kasih sayang tidak selalu diungkapkan dengan kemesraan. Kemesraan sesungguhnya hanyalah salah satu manifestasi dari kasih sayang itu. Dalam kenyataan orang berkomunikasi dan berada dengan sesamanya, kesedihan atau kedukaan ternyata juga dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa kasih sayang. Bahkan rasa kasih sayang yang sangat mendalam akan kelihatan dari rasa duka yang sangat mendalam juga ketika sebuah bencana, katakan saja, terjadi pada orang yang dikasihinya tersebut (Aunola & Nurmi, 2005).

Orang yang ditinggal meninggal kekasihnya, orang yang akan ditinggal pergi oleh kekasih hatinya, mesti akan dirundung kesedihan. Akan tetapi sekali lagi, justru rasa sedih itu digunakan untuk memanifestasikan rasa sayangnya yang tidak terbandung lagi. Orang hidup itu kata orang seiring sejalan dengan jalannya cakra atau jentera. Kesedihan sebagai bagian dari cakra atau jentera itu sudah pasti akan dialami oleh seseorang, setegar apa pun orang itu. Maka orang Jawa mengatakan, jangan terlalu gembira ketika Anda sedang bergembira, dan jangan terlampau berduka ketika Anda sedang mengalami kesedihan (Rahardi, 2019). Hal demikian ini penting diperhatikan karena kalau orang salah menyikapinya, mental dan jiwa seseorang bisa terganggu dan menjadi sakit dan menderita. Orang harus meyakini, bahwa kesedihan pada saatnya pasti akan hilang. Habis gelap pasti terbitlah terang, demikian pula habis kedukaan pasti akan hadir kebahagiaan. Kesedihan akan hilang karena orang disembuhkan oleh waktu. Maka orang juga sering mengatakan, waktu adalah penyembuh sejati dalam kehidupan setiap orang (Geertz, 1957; Anderson, 1972). Dalam kaitan dengan Data DE 4 sebagaimana Tabel 5 berikut ini, kesedihan itu sifatnya juga hanya sebentar saja. Sesudah kesedihan itu, pastilah terbit keceriaan, kegirangan, kebahagiaan, dan semacamnya.



Tabel 5
 Data DE4

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DE4	<p>“Ibu, tabahkanlah hatiku. Ingatlah akan anakmu, seekor kera yang selalu mengharapkan cintamu. Tak hendak rasanya aku ingin mengucapkan selamat jalan,” kata Anoman. Dibalasnyalah pelukan ibunya erat-erat. Dan diciumlah pipi ibunya berulang-ulang. (hlm. 275)</p> <p>Konteks: Retna Anjani menyapa Anoman, anaknya yang dikasihinya dan ia menjelaskan kepada Anoman tentang kelima saudaranya yang telah menyatu dalam dirinya. Pertemuan dengan ibunya itu memberikan kebahagiaan dan kedamaian meskipun hanya sesaat, di dalam lubuk hatinya dia tidak ingin melepas kepergian ibunya. Ia tidak ingin berpisah lagi dengan ibunya yang sangat dirindukannya.</p>	<p>“Ibu, tabahkanlah hatiku. Ingatlah akan anakmu, seekor kera yang selalu mengharapkan cintamu. Tak hendak rasanya aku ingin mengucapkan selamat jalan,” kata Anoman.</p>	<p>Pengungkapan rasa kasih sayang dengan kesedihan.</p>

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Perasaan Haru

Pengungkapan rasa kasih sayang antara orang tua kepada anaknya seringkali ditandai dengan penggunaan penanda sebutan ‘anakku’ seperti pada data DE5. Kata-kata sejenis sebagai penanda kasih sayang yang lain adalah ‘putraku, putriku, buah hatiku, permata hatiku’. Kata-kata tersebut dapat dikategorikan ke dalam ‘kata sebutan’ dalam tuturan langsung. Ditinjau dari makna, kata emotif pada data DE5 yang berbunyi “Anakku, akhirnya kau temukan juga kebahagiaan di dalam kesunyianmu,” merupakan pengungkapan rasa sayang untuk menunjukkan perasaan haru Retna Anjani yang melihat anaknya menemukan kegembiraan bersama teman-teman dari segala macam binatang. Perasaan haru yang muncul diperkuat dari adanya konteks situasi yang menggambarkan keresahan seorang ibu yang menantikan kepulangan anaknya karena hari menjelang senja. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua selalu was-was, khawatir, galau jika anaknya belum pulang. Ketika melihat anaknya pulang dengan diiringi segala macam binatang sebagai sahabatnya, rasa cemas itu hilang, dan berganti dengan perasaan haru. Perasaan haru Retna Anjani itu merupakan perwujudan rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang itu juga diekspresikan melalui tindakan menciumi Anoman yang tiada putus-putusnya. Jadi jelas bahwa perasaan haru terhadap seseorang, biasanya terjadi karena seseorang memiliki ‘rasa’ pada orang tertentu. Kalau seseorang tidak memiliki relasi khusus pada orang tertentu, mustahil rasa harunya muncul ketika sesuatu yang menyakitkan, menyedihkan, memilukan, terjadi pada orang yang bersangkutan. Kasih sayang memang dapat diungkapkan dengan perasaan haru (Ephratt, 2008). Seorang anak yang berhasil studi dengan gemilang, misalnya saja, pasti menimbulkan keharuan bagi orang tua yang sejak kecil merawatnya. Seseorang yang berhasil membangun rumah yang sangat istimewa padahal pada masa kecilnya anak itu sakit-sakitan dan banyak kegagalan dalam hidupnya, pasti akan mengharukan orang tua yang dulu melahirkan dan merawatnya. Jadi tidak bisa dimungkiri, keharuan itu terjadi karena seseorang memiliki hubungan yang baik, hubungan yang mesra, hubungan yang sangat dekat. Jadi demikianlah pemerantian kata-kata afektif atau emotif dalam berkomunikasi (Ephratt, 2008). Bentuk emotif keharuan ternyata dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa kasih sayang.

Tabel 6
Data DE5

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DE5	<p>“Anakku, akhirnya kau temukan juga kebahagiaan di dalam kesunyianmu,” kata Anjani sambil tak putus-putusnya mencium Anoman. . .” (hlm. 69)</p> <p>Konteks: Anjani resah menanti Anoman karena hari telah menjelang senja, tiba-tiba ia dikejutkan oleh kedatangan Anoman diiringi oleh segala macam binatang hutan dengan penuh kegembiraan.</p>	<p>“Anakku, akhirnya kau temukan juga kebahagiaan di dalam kesunyianmu,” kata Anjani sambil tak putus-putusnya mencium Anoman.</p>	<p>Pengungkapan kasih sayang dengan perasaan haru.</p>

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Ratapan

Kata-kata ‘Oh, anakku’ pada data DE6 merupakan penanda yang digunakan untuk menyatakan rasa kasih sayang dari aspek konteks sosial. Secara linguistik bentuk ‘oh’ termasuk dalam bentuk interjeksi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan seperti ‘penyesalan, permohonan. Sebaliknya, bentuk interjeksi ‘ih’ digunakan untuk menyatakan perasaan ‘ketidaknyamanan, kekecewaan’ dan interjeksi ‘ah’ digunakan untuk menyatakan perasaan ‘penolakan’, dan masih ada beberapa interjeksi yang lain seperti ‘uh’ dan ‘eh’. Ditinjau dari aspek maksud, tuturan “Oh anakku, apakah dosamu? Anakku, biarkanlah aku menemanimu, meski aku mesti hidup dalam rupa kera kembali. . .” merupakan pengungkapan rasa emotif kasih sayang dengan ratapan. Retna Anjani meratapi nasib anaknya yang tidak berdosa dan harus menanggung dosanya dalam rupa seekor kera putihnya. Ratapan itu dipertegas melalui cuplikan “. . .kau harus hidup sendiri, tanpa ibu dan bapa, dalam rupa seekor bayi kera. . .” pada data DE6. Orang yang memiliki kasih yang dalam kepada seseorang pasti akan meratap ketika sesuatu yang menyedihkan terjadi pada orang yang dikasihinya tersebut. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ratapan itu digunakan untuk mengungkapkan cinta dan kasih seseorang pada orang lain.

Ratapan kasih itu bisa ditujukan kepada kekasihnya, bisa kepada orang tuanya, dan bisa pula kepada anaknya. Dalam linguistik, jelas sekali kelihatan bahwa bentuk kebahasaan demikian itu merupakan kata afektif atau kata bernilai rasa (Ephratt, 2008). Kata-kata emotif itu biasanya bersifat ikonik. Bentuk ikonik bisa mengikonkan banyak hal, bisa rupanya, bisa bentuknya, bisa baunya, bisa suaranya, dan bisa pula sifat-sifat fisik lainnya (Campisi & Özyürek, 2013). Sebuah postulasi bahkan mengatakan bahwa hampir semua kata yang ada di sekitar kita itu bersifat ikonik, jarang sekali yang sifatnya arbitrer atau semena-mena. Cuplikan tuturan pada Data DE6 sebagaimana Tabel 7 berikut ini dapat dicermati lebih lanjut berkaitan dengan hal ini.



Tabel 7
 Data DE6

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DE6	"Oh anakku, apakah dosamu? Anakku, biarkanlah aku menemanimu, meski aku mesti hidup dalam rupa kera kembali. Aku ibumu, dan seorang dewa yang mengasihi aku adalah ayahmu, tapi kau harus hidup sendiri, tanpa ibu dan bapa, dalam rupa seekor bayi kera. Andaikan kau mengerti, betapa kau ingin secepatnya mati, karena sebenarnya tidak ada lagi kasih sayang ibumu yang menjadi manusia ini," Retna Anjani menangis. Kesedihan ibunya membuat anak kera itu makin menangis keras, seperti tak mau ditinggalkan ibunya. (hlm. 65)	"Oh anakku, apakah dosamu? Anakku, biarkanlah aku menemanimu, meski aku mesti hidup dalam rupa kera kembali..."	Pengungkapan rasa kasih sayang dengan ratapan.
	Konteks: Anjani meratapi nasib anaknya yang lahir sebagai seekor kera putih.		

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Penyesalan

Pengungkapan rasa kasih sayang dapat juga dilakukan dengan mengekspresikan tuturan yang berupa frasa aposisi. Pada data DE7, frasa 'Wibisana, anakku tercinta' merupakan frasa aposisi. Konstruksi 'anakku tercinta' memiliki makna yang sama dengan 'Wibisana'. Pengungkapan dengan frasa aposisi menunjukkan ekspresi rasa sayang. Pilihan kata 'anakku' menunjukkan konteks sosial yang menunjukkan relasi vertikal hubungan antara ibu dan anak. Penanda lain yang dapat dikenali untuk menangkap maksud tuturan data DE7 adalah penggunaan kata interjeksi, seperti 'ah' yang digunakan untuk menyatakan perasaan penyesalan. Selain itu, penggunaan partikel 'lah' pada kata 'ampunilah' mengungkapkan penegasan (Palacio & Gustilo, 2016; Kridalaksana, 1979). Pilihan kata ampun, maaf secara semantik mengandung makna permohonan maaf atau pengampunan, demikian pula dengan kata 'maafkan' merupakan wujud ekspresi yang mengungkapkan penyesalan. Maksud tuturan pada Data DE7 adalah mengungkapkan rasa kasih sayang dengan penyesalan yang mendalam. Orang yang mengasihi juga sangat dimungkinkan untuk mengiba kepada orang yang dikasihinya. Orang mengungkapkan penyesalannya untuk meluapkan rasa kasihnya (Novitasari et al., 2019). Dalam contoh tuturan DE 7 sebagaimana Tabel 8 berikut ini, ratapan penyesalan itu disampaikan oleh sang ibu, yakni Dewi Sukesu, kepada anak bungusnya, yakni Wibisana. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa dalam cuplikan tuturan tersebut terdapat pemanfaatan kata-kata emotif yang bernilai rasa.

Tabel 8
 Data DE7

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DE7	"Wibisana, anakku tercinta, ah betapa kejam hidup ini bagimu. Ampunilah, Nak, kesalahanku. Hanya sampai di sinilah perjalanan hidup yang penuh duka dan sengsara ini? Wibisana, belum kau temukan kebahagiaanmu, belum kau dapati pelunasan dosa-dosaku, kini kebiasaan sudah menghadangmu. Wibisana, maafkanlah aku," ratap Dewi Sukesu makin mengharukan hati, ia merangkul Wibisana yang sudah terpejam matanya. (hlm. 246)	"Wibisana, anakku tercinta, ah betapa kejam hidup ini bagimu. Ampunilah, Nak, kesalahanku..." "...Wibisana, maafkanlah aku,"	Pengungkapan rasa kasih sayang dengan penyesalan.
	Konteks:		

Dewi Sukeksi melihat Rahwana memukul Wibisana dengan gadanya sehingga Wibisana rebah di tanah.

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Permohonan Doa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penanda emotif dapat berupa kata-kata yang termasuk interjeksi, seperti oh, ya, dan o. Selain itu, pengungkapan perasaan atau emosi dapat pula dinyatakan dalam bentuk verba yang diikuti oleh partikel 'lah' sehingga membentuk bentuk kalimat perintah. Pada data DE8, penggunaan kata interjeksi yang diikuti bentuk kalimat perintah pada tuturan yang berbunyi "Oh Dewa, lindungilah anakku yang tercinta Wibisana" merupakan pengungkapan emosi atau perasaan yang mengandung permohonan. Dalam konteks ini, maksud kata-kata emotif tersebut adalah pengungkapan rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dengan permohonan doa kepada Dewa agar anaknya dilindungi. Orang yang mengasihi pasti rajin mendoakan orang yang dikasihinya tersebut. Dengan perkataan lain rasa kasih sayang itu dapat diungkapkan dengan manifestasi rajinnya memohonkan doa. Doa yang didasarkan oleh seseorang yang mencintai dengan sepenuh hati, biasanya banyak dikabulkan oleh Sang Penciptanya. Hal demikian terjadi karena doa yang didasarkan itu biasanya penuh dengan kesungguhan hati, bahwa bagi orang-orang Jawa di masa lalu, kesungguhan doa itu diwujudkan dalam tapa dan mati raga. Dalam studi linguistik, pemerantian kata-kata yang bernilai rasa demikian itu termasuk dalam kajian semantik tentang kata-kata emotif (Ifantidou, 2005). Cuplikan tuturan DE8 sebagaimana Tabel 9 berikut ini dapat dipertimbangkan lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

Tabel 9
Data DE8

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DE8	Diseretnya mayat Wibisana dari pelukan Dewi Sukeksi. Serasa pingsan Dewi Sukeksi, lemah lunglai melihat kekejaman anaknya sendiri. "Oh Dewa, lindungilah anakku yang tercinta Wibisana," hanya ini kata-kata yang keluar dari hatinya yang telah remuk dan hancur. (hlm. 249)	"Oh Dewa, lindungilah anakku yang tercinta Wibisana,"	Pengungkapan rasa kasih sayang dengan permohonan doa.
	Konteks: Tuturan itu dilontarkan oleh Dewi Sukeksi yang sedang menangisi mayat anaknya untuk terakhir kalinya.		

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Permohonan Belas Kasihan

Bentuk interjeksi 'Oh' seringkali muncul bersama kata sebutan seperti 'Dewa', 'Tuhan', 'Ibu' dsb. Pemilihan diksi 'Dewa' menunjukkan relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan. Dalam kajian ini, pemilihan diksi tersebut menunjukkan hubungan antara Sang Pencipta dan ciptaannya yang dapat dikategorikan ke dalam konteks sosial. Bentuk-bentuk itu muncul bersama klausa perintah 'lindungilah' (DE8) atau larangan 'janganlah' (DE9). Makna dalam tuturan data DE9 adalah permohonan kepada Dewa sebagai Sang Pencipta yang sangat jelas terungkap pada tuturan 'Oh Dewa, jangan hal itu terjadi'. Demikian pula pemilihan kata 'kasihanilah' pada tuturan '... Kasihanilah anakku, seekor kera yang masih kecil ini' merupakan pengungkapan rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dengan memohon belas kasihan. Perasaan belas kasihan itu dipertajam melalui pengungkapan bahwa anaknya yang masih kecil itu berujud seekor kera yang masih kecil. Permohonan belas kasih yang didasarkan oleh seseorang yang memiliki kasih sayang lazimnya akan membuahkan hasil yang tidak terduga. Orang yang sangat mengasihi kepada seseorang, mungkin kepada anak kesayangannya, tidak ayal akan didoakan dengan sepenuh hati dan dengan segala kesungguhan hati. Novel yang menjadi sumber data penelitian ini sangat kaya dengan nilai-nilai rasa bernuansa kasih sayang yang diungkapkan dengan permohonan belas kasih demikian ini. Studi linguistik menempatkan nilai-nilai rasa sebagai hal yang sangat penting karena sesungguhnya



merupakan potensi-potensi pengembangan bahasa (Handayani, 2016). Linguistik tidak dapat memisahkan diri dari karya sastra. Pengembangan bahasa yang didasarkan pada hasil penelitian aspek-aspek kebahasaan dalam karya sastra sangat dimungkinkan untuk menjadikan bahasa semakin bisa berkembang secara optimal.

Tabel 10
 Data DE9

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DE9	<p>“Oh Dewa, jangan hal itu terjadi. Kasihanilah anakku, seekor kera yang masih kecil ini,” Anjani terkejut dan mohon belas kasihan. Air matanya turun dan membasahi pipi anaknya, yang sedang bermimpi tenggelam dalam kehangatan purnama kembar buah dada ibunya. (hlm. 73)</p> <p>Konteks: Batara Surya sedang menyampaikan kepada Anjani bahwa inilah saatnya ia harus berpisah dengan anaknya, Anoman.</p>	<p>“Oh Dewa, jangan hal itu terjadi. Kasihanilah anakku, seekor kera yang masih kecil ini,”</p>	<p>Pengungkapan rasa kasih sayang dengan permohonan belas kasihan.</p>

Pengungkapan Rasa Kasih dengan Nasihat

Kata-kata sapaan yang diikuti dengan pujian merupakan penanda emotif untuk mengungkapkan rasa kasih sayang. Data DE10 menggunakan kata sapaan “Sukesi” yang diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Penanda ini semakin jelas mengungkapkan rasa kasih sayang ketika diikuti oleh pujian, yaitu ‘jelita’, sehingga secara lengkap berbunyi “Sukesi, anakku yang jelita... Adapun maksud kata-kata emotif kasih sayang tersebut adalah untuk memberikan nasihat kepada anaknya, sebagaimana yang tampak pada tuturan “... Hentikan pertumpahan darah di tanah Alengka. ...” Nasihat yang diberikan oleh seseorang yang memiliki rasa kasih sayang pasti substansinya dalam dan menyentuh perasaan. Akan tetapi, dalam sebuah pewayangan, bisa jadi pula nasihat itu dilakukan dengan memberikan contoh konkret tindakan. Begawan Romo Bargawa memberikan semua nasihat keilmuan kepada muridnya, yakni Bisma, dengan cara mengajaknya berperang. Dengan perang itulah segala ilmu dan nasihat dicurahkan kepadanya. Orang di zaman sekarang juga banyak yang demikian. Para pengusaha besar tidak serta merta memberikan uang keberhasilan usahanya secara langsung kepada anak-anaknya, tetapi mereka dilatih untuk bekerja sebagai karyawan. Dengan berlatih menjadi karyawan seperti halnya karyawan-karyawan yang lainnya, seorang pengusaha akan mencurahkan segala nasihat bisnis dan usaha kepada anak-anaknya. Dalam studi linguistik, ihwal nilai rasa demikian ini dikaji dalam semantik secara mendalam (Van Lier, 2011). Potensi-potensi pengembangan bahasa secara optimal dapat dilakukan dengan cara demikian itu, termasuk komunikasi antara ibu dan anak (Rahayu, 2020). Nilai rasa dalam bentuk nasihat untuk mengungkapkan kasih sayang itu disampaikan pula oleh orang tua Dewi Sukesi kepadanya. Cuplikan tuturan pada DE10 sebagaimana Tabel II berikut ini dapat dicermati lebih lanjut berkaitan dengan hal ini.

Tabel II
Data DEIO

Kode Data	Cuplikan dan Konteks Tuturan	Tuturan Tokoh Pengungkap Rasa Kasih	Maksud Pengungkapan Rasa Kasih
DEIO	“Sukei, anakku yang jelita. Hentikan pertumpahan darah di tanah Alengka. Raja-raja mati di tangan pamanmu Arya Jambumangli. Roh mereka gentayangan tidak puas mengganggu ketentraman bumi Alengka, rakyat susah karena kekakuan hatimu, Sukei. Siapakah makhluk dunia yang dapat mengalahkan pamanmu Jambumangli?” (hlm. 17)	“Sukei, anakku yang jelita. Hentikan pertumpahan darah di tanah Alengka. ...”	Pengungkapan rasa kasih sayang dengan nasihat
	Konteks: Prabu Sumali sedang bermuram durja, dihadapannya bersimpuh anaknya yang jelita, Dewi Sukei beserta anaknya tercinta, Prahasta		

SIMPULAN

Sebagai penutup disampaikan bahwa penelitian ini telah menemukan 10 macam makna pragmatik kata-kata emotif pengungkap rasa kasih yang meliputi: (1) pengungkapan rasa kasih sayang dengan janji, (2) pengungkapan rasa kasih sayang dengan kekecewaan, (3) pengungkapan rasa kasih sayang dengan kebahagiaan, (4) pengungkapan rasa kasih sayang dengan kesedihan, (5) pengungkapan rasa kasih sayang dengan perasaan haru, (6) pengungkapan rasa kasih sayang dengan ratapan, (7) pengungkapan rasa kasih sayang dengan penyesalan, (8) pengungkapan rasa kasih sayang dengan permohonan doa, (9) pengungkapan rasa kasih sayang dengan permohonan belas kasih, dan (10) pengungkapan rasa kasih sayang dengan nasihat. Dalam novel ini, kata-kata emotif hadir dalam bermacam-macam manifestasi, dan pada penelitian ini fokus penelitian hanyalah pada kata-kata emotif pengungkap rasa kasih sayang. Keterbatasan demikian ini sekaligus mengimplikasikan bahwa para peneliti lain terbuka lebar kesempatan untuk meneliti kata-kata emotif selain sebagai pengungkap rasa kasih sayang tersebut. Dalam kesempatan yang berbeda, penulis juga berniat untuk melakukan penelitian tentang kata-kata emotif dari dimensi yang lain sehingga penelitian kata-kata emotif pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* menjadi semakin tuntas terungkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada teman sejawat yang telah memberikan masukan melalui diskusi bersama. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mitra bestari dan pengelola Jurnal KEMBARA yang telah memberikan masukan dan saran kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (2007). The pragmatics of connotation. *Journal of pragmatics*, 39(6), 1047-1057. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.08.004>
- Anderson, B. (1972). The idea of power in Javanese culture. *Culture and Politics in Indonesia*, 34(5), 256-267. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Andriyani, A. A. A. D., Santika, I. D. A. D. M., & Raharjo, Y. M. (2021). Daya tindak perlokusi pengguna instagram dalam unggahan bertema Covid-19. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(1), 20–33. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15543>
- Ariel, M. (2010). *Defining pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aunola, K., & Nurmi, J. E. (2005). The role of parenting styles in children's problem behavior. *Child development*, 76(6), 1144-1159. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2005.00840.x-i1>
- Berry, J. (2006). Contexts of acculturation. In *Sam & J. W. Berry (Eds.) Cambridge handbook of acculturation psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Black, E. (2005). *Pragmatic stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Caffi, C., & Janney, R. W. (1994). Toward a pragmatics of emotive communication. *Journal of pragmatics*, 22(3-4), 325-373. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(94\)90115-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(94)90115-5)
- Campisi, E., & Özyürek, A. (2013). Iconicity as a communicative strategy: Recipient design in multimodal demonstrations for adults and children. *Journal of Pragmatics*, 47(1), 14-27. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.12.007>
- Clark, B. (1996). Stylistic analysis and relevance theory. *Language and Literature*, 5(3), 163-178. <https://doi.org/10.1177/096394709600500302>
- Edmonds, B. (1999, September). The pragmatic roots of context. In *International and Interdisciplinary Conference on Modeling and Using Context* (pp. 119-132). Springer, Berlin, Heidelberg. https://doi.org/10.1007/3-540-48315-2_10
- Ephratt, M. (2008). The functions of silence. *Journal of pragmatics*, 40(11), 1909-1938. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.03.009>
- Geertz, C. (1957). Ritual and social change: a Javanese example. *American anthropologist*, 59(1), 32-54. <https://doi.org/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040>
- Handayani, T. K. (2016). Nilai-nilai karakter dalam tindak tutur ilokusi dalam buku Wir Besuchen Eine Moschee. *Litera*, 15(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11831>
- Hay, J. (2000). Functions of humor in the conversations of men and women. *Journal of pragmatics*, 32(6), 709-742. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(99\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00069-7)
- I'jam, D. M. M., & Al-Mamouri, Z. K. G. F. (2019). A pragma-stylistic study of some selected fantasy novels. *International Journal of English Linguistics*, 9(1), 234-245. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n1p516>
- Ifantidou, E. (2005). The semantics and pragmatics of metadiscourse. *Journal of pragmatics*, 37(9), 1325-1353. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.11.006>
- Kasenda, S. R. (2018). Tindak pengancaman dan penyelamatan wajah Anies Baswedan dan Basuki "Ahok" Tjahaja Purnama. *Jurnal KATA: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 356-370. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3377>
- Kridalaksana, H. (1979). Lexicography in Indonesia. *RELC Journal*, 10(2), 57-66. <https://doi.org/10.1177/003368827901000205>
- Malinowski, B. (1921). The primitive economics of the trobriand islanders. *The Economic Journal*, 31(121), 1-16. <https://doi.org/10.2307/2223283>
- Matsumoto, D. (2007). Culture, context, and behavior. *Journal of personality*, 75(6), 1285-1320. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00476.x>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Novitasari, D., Yohanes, B., & Suhartono, S. (2019). Tuturan persuasif dalam video blog kecantikan: Kajian pragmatistika. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 5(2), 168-181. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.168-181>
- Nurgiyantoro, B. (2019). The wayang story in modern Indonesian fictions (Reviews on Mangunwijaya and Sindhunata's Novels). *LITERA*, 18(2), 167-184. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i2.24997>
- Palacio, M. A., & Gustilo, L. (2016). A pragmatic analysis of discourse particles in Filipino computer mediated communication. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 16(3), 1–19. <https://doi.org/10.17576/gema-2016-1603-01>
- Pranowo, P. (2020). Perspektif masyarakat jawa terhadap pemakaian bahasa nonverbal: Studi kasus etnopragsmatik. *Litera*, 19(1), 52–71. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.28873>
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2015). Manifestasi fenomena ketidaksantunan pragmatik berbahasa dalam basis kultur Indonesia. In *Prosiding Seminar Antarabangsa Linguistik dan Pembudayaan Bahasa Melayu IX*.
- Rahardi, K. (2015). Menemukan hakikat konteks pragmatik. *Prosiding Prasasti*, 17-23.

- <https://doi.org/10.20961/PRAS.V0I0.63.G47>
- Rahardi, R. K. (2018). Konstelasi kefatisan dalam teks-teks natural religius dengan latar belakang kultur spesifik. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 274-279.
- Rahardi, K. (2019). Contexts as the determining roles of Javanese phatic 'Monggo': Culture-Specific Pragmatics Perspective. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 47-60. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5035>
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatik: Konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik. *Yogyakarta: Amara Books*.
- Rahardi, R. K. (2020). Pragmatic meanings of Javanese phatic marker 'sampun': culture-specific pragmatic perspective. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 125-136. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.11227>
- Rahardi, R. K. (2020b). Triadic functions of situational context of hate speeches: A cyberpragmatic perspective. *Metalingua*, 18(1), 97-110. [10.26499/metalingua.v18i1.494](https://doi.org/10.26499/metalingua.v18i1.494)
- Rahayu, S. (2020). Types of speech acts and principles of mother's politeness in mother and child conversation. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11695>
- Rahman, E. L., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2019). An intertextual study of the novel of Anak Bajang Menggiring Angin by Sindhunata and the novel of Rahvayana by Sujiwo Tejo. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 3(5), 198-202. Retrieved from <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2019/05/ZB1935198202.pdf>
- Recanati, F. (2008). *Pragmatics and semantics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Stein, J., Bennett, D., Coen, C., Dunbar, R., Goodwin, G., Husain, M., ... & Walsh, V. (2016). The curated reference collection in neuroscience and biobehavioral psychology. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.06502-0>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tamminen, S., Oulasvirta, A., Toiskallio, K., & Kankainen, A. (2004). Understanding mobile contexts. *Personal and ubiquitous computing*, 8(2), 135-143. <https://doi.org/10.1007/s00779-004-0263-1>
- Van Lier, L. (2011). Language learning: An ecological-semiotic approach. *Handbook of research in second language teaching and learning*, 2, 383-394.
- Verschueren, J. (1985). Principles of pragmatics. *Journal of Linguistics*, 34(13), 234-245. <https://doi.org/10.1017/s0022226700010367>